

SOSIO PSIKOLOGIS DALAM IMPLEMENTASI FUNGSI SEORANG DALANG

Halintar Cakra Padnobo

Staf Pengajar Prodi Seni Pedalangan Jurusan Pedalangan
Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta
Email : halintarcokro@gmail.com

Dewi Numani

Staf Pengajar Prodi Seni Pedalangan Jurusan Pedalangan
Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta
Email : nurnani@isi-ska.ac.id

Abstract

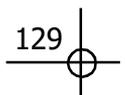
This article analyzes the relationship between social-psychology and puppetry, by examining how the five socio psychological elements—attitudes, beliefs, emotions, habits, and desires—influence the character of a dalang and the quality of wayang performances. Based on social psychology theories, this article shows how these elements shape the behavior patterns of a dalang in carrying out his profession and interacting with the audience. The dalang, as the center of a wayang performance, is required to understand and apply these five elements in order to achieve perfection in the performance and to create a harmonious relationship with the audience. The theories used in this article include the basic concepts of general psychology explained by Irwanto et al. (1991), the influence of trust and emotions in social interactions, as described by Sujanto (1993) and Damajanti (2006). Apart from that, the importance of socio-psychology in creating quality art is also highlighted, with. It is hoped that this article can provide deeper insight into the importance of understanding socio-psychology for dalang and audiences in creating meaningful performances.

Keywords: Socio-psychology, Dalang, Pedalangan, Emotion, Wayang Performance

PENGANTAR

Manusia memiliki sifat yang dibentuk oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan, bawaan lahir, dan tuntutan pekerjaan. Sifat hakikat manusia diartikan sebagai ciri-ciri karakteristik yang membedakan manusia dari hewan, meskipun ada kemiripan biologis antara keduanya (Tirtarahardja, 2005). Oleh karena itu, sifat manusia sering disebut juga sebagai watak atau karakter. Watak dalam psikologi diterapkan dalam disiplin yang dikenal sebagai "Ilmu Watak" atau karakterologi. Karakterologi berasal dari bahasa Yunani yang berarti stempel atau gambaran yang ditinggalkan oleh stempel, yang kini merujuk pada tingkah laku manusia

yang mencerminkan pribadi mereka. Watak adalah pribadi jiwa yang mengekspresikan diri melalui tindakan dan pernyataan dalam hubungan dengan bakat, pendidikan, pengalaman, dan lingkungan. Watak jiwa adalah elemen penting dalam kehidupan, karena tanpa itu, seseorang tidak akan bisa bertindak dengan kemauan atau menghadapi tantangan yang dihadapi. Jiwa yang kosong tanpa ilmu dapat mengarah pada ketidakstabilan dan gangguan. Dalam psikologi, ada disiplin yang disebut "Ilmu Jiwa Berpikir," yang mengkaji proses berpikir manusia. Disiplin ini memfokuskan pada kesadaran tak berperaga dan proses-proses berpikir serta kemauan, menggunakan metode introspeksi eksperimen (Sujanto, 1993).



Pemikiran dalam diri manusia mendorong mereka untuk menciptakan gambaran, pandangan, atau karya yang baik dan benar, sesuai dengan keinginan pribadi mereka. Kreativitas adalah manifestasi dari faktor-faktor psikologis yang berhubungan dengan jiwa, tubuh, dan kehidupan seseorang. Kreativitas ini sering diasosiasikan dengan seni, karena seni memiliki inti dari kreativitas dan inovasi, dimana karya seni sering kali merefleksikan inovasi yang muncul dari karya-karya sebelumnya (Damajanti, 2006). Kreativitas dalam seni menciptakan karya yang memikat, mengandung pesan, dan lahir dari jiwa yang murni dan tulus. Keterkaitan antara psikologi dan seni menciptakan bidang yang dikenal sebagai "psikologi seni" (*psychology of art*). Psikologi seni membahas bagaimana konsep-konsep psikologi diterapkan dalam bidang seni sebagai ilmu terapan. Salah satu tokoh yang erat kaitannya dengan seni dan psikologi adalah Sigmund Freud, pendiri psikoanalisis, yang memanfaatkan karya sastra untuk membuktikan teori-teorinya, terutama mengenai tipe manusia yang ditemukan dalam karya sastra besar seperti "Oedipus" (Sophocles) dan "Hamlet" (Shakespeare). Dalam kaitannya dengan seni tradisional Indonesia, khususnya wayang kulit, seni ini telah berkembang dari fungsi sakral dan upacara menjadi media pendidikan, hiburan, dan propaganda. Wayang, sebagai bentuk seni, telah melalui perjalanan panjang dari masa prasejarah hingga saat ini, seiring dengan perubahan fungsi dan bentuk yang sesuai dengan perkembangan zaman (Soetarno, 2005; Junaidi, 2007). Wayang kini digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai moral dan budi pekerti, dan dalang berperan penting dalam mengkomunikasikan nilai-nilai tersebut kepada penonton. Seniman dalang harus menguasai keterampilan yang diperlukan untuk menyampaikan pesan dengan efekti seperti yang dijelaskan oleh GPH Joyo Kusumo (2005). Dalang merupakan jiwa dari pertunjukan wayang. Masing-masing daerah di Indonesia memiliki ciri khas dalam gaya pedalangannya, misalnya, di Klaten terdapat sub gaya pedalangan yang berbeda dengan daerah lain seperti di Boyolali atau Wonogiri (Van

Groenendael, 1987). Hal ini menunjukkan bahwa gaya pedalangan dapat mencerminkan latar belakang sosial dan psikologi dalang, yang merupakan bagian dari dinamika kebudayaan. Penelitian mengenai hubungan antara sosio-psikologi dan seni wayang kulit masih sangat jarang ditemukan. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi lebih lanjut bagaimana psikologi, khususnya sosio-psikologi, mempengaruhi perilaku dan kreativitas seorang dalang dalam konteks budaya dan seni tradisional Indonesia. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, beberapa pertanyaan yang perlu dikaji lebih lanjut adalah: (1) Bagaimana disiplin ilmu sosio-psikologi diterapkan dalam diri seorang dalang?; (2) Mengapa seorang dalang perlu memiliki pemahaman tentang sosio-psikologi?; dan (3) Apakah sifat sosio-psikologi hanya terdapat pada seorang dalang, atau juga berlaku untuk seniman lainnya?.

Penelitian ini bertujuan diantaranya, untuk: (1) Mengidentifikasi elemen-elemen sosio-psikologi yang terdapat dalam diri seorang dalang; (2) Menilai pentingnya ilmu sosio-psikologi bagi seorang dalang; dan (3) Menentukan apakah sifat sosio-psikologi terbatas pada seorang dalang atau juga berlaku untuk seniman lainnya. Penelitian ini juga diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut. Bagi Peneliti: Menambah wawasan dalam memahami hubungan antara sosio-psikologi dan seni wayang kulit. Bagi Lembaga: Menyediakan referensi tambahan terhadap materi pembelajaran di Jurusan Pedalangan, Institut Seni Indonesia Surakarta. Bagi Masyarakat: Meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai peran psikologi dalam kehidupan seorang seniman, khususnya dalang. Bagi Pemerintah: Memberikan pemahaman kepada pemerintah mengenai pentingnya peran seniman dalam kebudayaan dan kontribusi mereka terhadap masyarakat.

Penelitian mengenai hubungan sosio-psikologi dalang masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian yang ada lebih berfokus pada pertunjukan wayang itu sendiri, tanpa menyentuh aspek sosio-psikologi dalang sebagai individu. Beberapa referensi yang relevan dengan penelitian ini antara lain: (1)

Gottschalk Louis (1983) dalam bukunya *Mengerti Sejarah* memberikan perspektif mengenai pentingnya pemahaman sejarah dan peran saksi dalam sebuah peristiwa seni; (2) Koentjaraningrat (1983) dalam *Pengantar Ilmu Antropologi* mengulas faktor internal yang mendorong perubahan dalam seni dan kreativitas seniman; (3) Victoria M. Clara van Groenendael (1987) dalam *Dalang di Balik Wayang* menyoroti pentingnya inovasi dalam seni wayang, meskipun tidak menyentuh pada aspek sosio-psikologi dalang secara mendalam; dan (4) Irma Damajanti (2006) dalam *Psikologi Seni* mengkaji kreativitas seniman sebagai refleksi dari jiwa mereka, meskipun tidak mengaitkannya dengan sosio-psikologi secara langsung.

KERANGKA BERPIKIR DAN METODE ANALISIS

Penelitian ini menggunakan teori psikologi dari McDougall dan Edward Ross mengenai faktor personal psikologis yang terbentuk dari sosio-psikologi, yang meliputi sikap, emosi, kepercayaan, kebiasaan, dan kemauan. Proses penelitian akan dilakukan dalam empat tahap: (1) Pengumpulan data melalui wawancara dan studi literatur; (2) Pengelompokan data untuk seleksi informasi yang relevan; (3) Analisis data untuk menggali hubungan antara sosio-psikologi dan perilaku dalang; dan (4) Penyusunan laporan penelitian yang disajikan secara sistematis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam memahami peran psikologi dalam seni wayang, khususnya perilaku dan kreativitas dalang.

PEMBAHASAN

A. Keterlibatan Dalang dalam Sosio-Psikologi

Dalam seni pedalangan, dalang memegang peranan yang sangat penting sebagai inti dari pertunjukan. Sebagai penggerak wayang, dalang menghidupkan benda mati dan menceritakan kisah melalui peraga wayang. Dalam konteks ini, dalang berfungsi sebagai pemimpin, pengarah, sutradara, dan dirigen

dalam pementasan wayang (Ensiklopedia Wayang Indonesia, 1999:403). Dalang memiliki ciri khas yang mencerminkan asal-usul daerahnya, yang dapat memengaruhi karakter pertunjukan yang disajikan.

Dalam psikologi sosial, sikap individu terbentuk oleh lingkungan sekitar dan kecenderungan terhadap objek yang ada. Sebagai contoh, seorang dalang sering kali terpengaruh oleh tradisi keluarga, di mana orang tua atau saudara-saudaranya memiliki hubungan dengan seni pedalangan. Hal ini menjadikan seseorang tertarik untuk mengikuti jejak mereka. Di beberapa daerah, seorang dalang akan menunjukkan identitas daerah asalnya, dengan harapan agar penonton menilai kualitas pertunjukannya. Sebagai contoh, dalang dari Klaten sering dipandang lebih luar biasa jika dibandingkan dengan dalang dari daerah lainnya. Selain itu, sikap individu juga dapat dipengaruhi oleh faktor sosial dan ekonomi, seperti keputusan untuk tampil di daerah tertentu demi memperluas pasar atau meningkatkan potensi finansial.

Namun demikian, sikap yang dimiliki oleh dalang tidak selalu positif. Beberapa dalang mungkin merasa angkuh atau superior karena berasal dari daerah yang terkenal dalam seni pedalangan, sehingga ini bisa menimbulkan perpecahan antar kelompok. Selain itu, terdapat juga tantangan ketika kesenian modern mulai berkembang dan mempengaruhi pola pikir masyarakat yang terkadang mengarah pada pandangan negatif terhadap seni tradisional.

B. Kepercayaan

Kepercayaan merupakan elemen penting dalam interaksi sosial, termasuk dalam dunia pedalangan. Kepercayaan, dalam konteks psikologi, adalah keyakinan seseorang terhadap kebenaran premis atau keputusan yang dibuat berdasarkan bukti, pengalaman, atau intuisi (Schwitzgebel, 2006; Moorman, 1993). Dalam seni pedalangan, dalang sering kali memiliki keyakinan atau fanatisme terhadap gaya tertentu yang diyakini benar. Sebagai contoh, lembaga pendidikan dalang di Keraton Surakarta dan Mangkunegaran telah mencetak dalang-dalang yang sangat mengagumi tradisi dan gaya



yang diajarkan di sana. Para calon dalang sering berkeyakinan bahwa dengan mengikuti pendidikan di lembaga tersebut, mereka akan mencapai kesuksesan dan diakui di dunia pedalangan (Van Groenendael, 1987).

Namun demikian, kepercayaan ini bisa juga membawa dampak negatif, terutama jika dalang terjebak dalam fanatisme yang berlebihan terhadap suatu gaya atau aliran. Meskipun budaya terus berkembang, terkadang terdapat kecenderungan untuk menilai aliran atau gaya berbeda sebagai yang kurang baik atau tidak sesuai dengan *pakem*. Hal ini dapat menghalangi kreativitas dan perkembangan pribadi sang dalang.

C. Emosi

Emosi merupakan elemen yang tak terpisahkan dalam seni pedalangan. Emosi bukan hanya bentuk ekspresi internal, tetapi juga sarana untuk menyampaikan pesan kepada penonton. Sebagaimana dijelaskan dalam psikologi, emosi memiliki dua sisi: yang positif dan negatif. Dalam seni pedalangan, emosi sangat penting untuk menciptakan kedalaman dalam sebuah sajian pertunjukan wayang. Dalang yang mampu mengendalikan emosi dengan baik dapat membuat wayang seolah-olah hidup, menggerakkan perasaan penonton, dan menyampaikan pesan dalam lakon dengan lebih efektif.

Sebagai contoh, Ki Blasius Subono dikenal karena kemampuan emosionalnya yang tinggi dalam memainkan wayang. Gerakan "Dahsyat" yang terkenal menggambarkan bagaimana emosi yang terkendali dapat membentuk pengalaman yang mendalam bagi penonton. Namun demikian, emosi yang berlebihan juga dapat mengganggu pertunjukan, seperti yang dijelaskan oleh Ki Joko Santoso yang mengungkapkan bahwa emosi yang terkontrol dengan baik menghasilkan energi yang lebih terfokus dalam pertunjukan.

D. Kebiasaan

Kebiasaan dalam seni pedalangan sangat mempengaruhi kemampuan seorang dalang. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ki Blasius Subono, kebiasaan yang dibentuk melalui latihan

yang konsisten akan membentuk keterampilan yang handal dalam memainkan wayang. Latihan terus-menerus, seperti yang dilakukan oleh Ki Bayu Aji, putra Ki Anom Soeroto, dengan berlatih selama dua jam sehari, akan membentuk gerakan wayang yang terampil dan menyatu dengan jiwa seni pedalangan (Subono, 2000). Kebiasaan juga membantu dalang untuk mengembangkan ciri khas dalam setiap pertunjukannya, yang kemudian menjadi tanda pengenal dari seorang dalang.

E. Kemauan

Kemauan merupakan elemen yang penting dalam perkembangan seorang dalang. Dalam psikologi, kemauan yang kuat akan mendorong individu untuk mencapai tujuannya. Dalam seni pedalangan, seorang dalang yang memiliki kemauan keras dan tekad untuk sukses akan berlatih dengan sungguh-sungguh dan berusaha mencapai tingkat keterampilan yang tinggi. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Ki Blasius Subono, bahwa kemauan dan tindakan yang konkrit adalah kunci untuk mencapai keberhasilan. Tanpa tindakan yang nyata, kemauan hanya akan menjadi angan-angan belaka.

Sebagai contoh, banyak dalang yang menginginkan untuk meningkatkan kualitas pertunjukan mereka, sehingga mereka akan berusaha keras untuk mewujudkan keinginan tersebut dengan berlatih secara rutin dan mendalam. Dalam hal ini, kemauan yang dilengkapi dengan tindakan akan menghasilkan perkembangan yang signifikan terhadap kemampuan dan kualitas pertunjukan.

Pandangan Dalang dalam Sosio-Psikologi

Kelima unsur sosio-psikologi sebagaimana dijelaskan sebelumnya, mencakup sikap, kepercayaan, emosi, kebiasaan, dan kemauan, memainkan peran krusial dalam kehidupan setiap individu, termasuk dalam dunia seni pedalangan. Tanpa disadari, kelima unsur ini terinternalisasi dalam perilaku dan keputusan seseorang, termasuk dalang, yang berusaha mencapai tujuan dan kepuasan. Akan tetapi, manusia tidak pernah merasa puas sepenuhnya; mereka terus mencari cara untuk

memperbaiki diri dan mencapai hasil yang lebih baik. Dalam konteks ini, dalang juga harus mengembangkan kelima unsur tersebut untuk mencapai kualitas pertunjukan yang tinggi, serta kehidupan kesenian yang memadai. Hal ini sangat penting dalam pedalangan, karena seorang dalang yang tidak menyadari pentingnya kelima unsur ini akan merasakan kekosongan dalam karyanya dan tidak akan dapat mencapai puncak kesuksesan.

Sebagai contoh, dalam kaidah pedalangan, seorang dalang diharapkan memiliki rasa *munguh* (pengertian) dan *nuksma* (kesempurnaan) dalam dirinya. Tanpa kedua rasa tersebut, dalang akan kesulitan untuk mencapai kualitas yang diinginkan dan akan kalah bersaing dengan dalang yang lebih sadar akan pentingnya sikap dan perasaan dalam seni pertunjukan. Rasa *munguh* dan *nuksma* ini biasanya dimiliki oleh dalang yang berpengalaman, yang kemudian menjadi panutan bagi dalang-dalang muda. Proses ini menciptakan suatu siklus di mana generasi berikutnya meniru dan melanjutkan disiplin ilmu yang telah terbukti efektif, sehingga siklus ini berputar dan terus berlangsung.

Dalang yang sudah memiliki kesadaran akan kelima unsur ini juga memiliki tanggung jawab untuk mentransfer ilmu dan pengetahuan kepada generasi muda. Para dalang senior diharapkan untuk tidak hanya mengajarkan teknik bermain wayang, tetapi juga mengarahkan dalang muda untuk memahami pentingnya sosio-psikologi dalam kesenian. Sebagai contoh, kesadaran akan sikap, kepercayaan, emosi, dan kebiasaan yang baik harus diwariskan kepada dalang muda agar mereka tidak hanya berbakat secara teknis, tetapi juga memiliki kedewasaan dalam bertindak. Dengan demikian, dalang muda akan lebih bijaksana dalam mengambil keputusan dan menyikapi berbagai tantangan dalam dunia seni.

Selain itu, tidak hanya dalang yang perlu memiliki kesadaran sosio-psikologi, tetapi penonton juga harus memahami dan mengaplikasikan prinsip-prinsip ini. Penonton yang memiliki pemahaman tentang sikap, kepercayaan, emosi, kebiasaan, dan kemauan akan dapat menikmati pertunjukan dengan cara

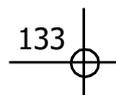
yang lebih mendalam dan penuh penghayatan. Dengan adanya hubungan yang saling mendukung antara dalang dan penonton, keduanya akan menciptakan pengalaman seni yang lebih bermakna dan harmonis. Sebaliknya, penonton yang hanya mencari kesenangan sesaat tanpa memperhatikan aspek-aspek sosio-psikologis ini dapat merusak dinamika pertunjukan dan mengurangi keindahan kesenian yang disajikan.

Penting untuk dipahami bahwa hubungan antara dalang dan penonton merupakan suatu siklus yang saling mempengaruhi, dalang dapat menampilkan pertunjukan yang bermakna dan selanjutnya penonton dapat menyikapinya dengan penuh integritas dan kedewasaan. Dengan demikian, kesenian yang tercipta akan menjadi sebuah karya yang bersih, baik, dan benar. Artinya, jika salah satu pihak gagal memenuhi peranannya, baik dalang maupun penonton, maka keindahan pertunjukan akan terganggu. Oleh karena itu, kesadaran akan sosio-psikologi harus dimiliki oleh keduanya agar tercipta hubungan yang harmonis dan memberikan dampak positif bagi dunia seni pedalangan.

Semua Seniman Memiliki Disiplin Ilmu Sosio-Psikologi

Sosio-psikologi adalah disiplin ilmu yang mempelajari perilaku manusia dalam konteks sosial, termasuk bagaimana individu berinteraksi dengan orang lain dan bagaimana faktor-faktor sosial mempengaruhi tindakan dan keputusan mereka. Dalam dunia seni, sosio-psikologi merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dari proses kreatif dan pertunjukan. Seperti halnya dalang, seniman dari berbagai disiplin, seperti tari, karawitan, teater, dan kethoprak, juga memiliki kesadaran terhadap kelima unsur sosio-psikologis ini, meskipun mereka mungkin tidak secara eksplisit menyadarinya.

Unsur-unsur sosio-psikologi ini terbentuk melalui faktor-faktor genetik, lingkungan, dan dorongan diri. Faktor genetik, misalnya, sering kali memainkan peran dalam pewarisan bakat seni dari orang tua kepada anak-anak mereka. Banyak seniman yang lahir dalam keluarga seni,



yang kemudian mewarisi bakat dan minat terhadap dunia seni dari orang tua mereka. Selain itu, faktor lingkungan, seperti masyarakat dan tempat tinggal, juga turut membentuk karakter seorang seniman. Lingkungan yang kaya dengan budaya seni akan memberikan dorongan yang kuat bagi individu untuk terlibat dalam kesenian. Dalam beberapa kasus, dorongan diri, atau panggilan jiwa, menjadi faktor utama yang mendorong seseorang untuk terjun ke dunia seni, meskipun ini lebih jarang ditemukan di kalangan generasi muda saat ini. Namun demikian, dalam beberapa kasus, faktor lingkungan yang didorong oleh kepentingan sosial dan politik juga dapat memengaruhi munculnya seniman "dadakan." Individu yang tiba-tiba terjun ke dunia seni karena alasan selain panggilan jiwa, seperti untuk meraih popularitas atau dukungan politik. Fenomena ini perlu diwaspadai, karena dapat merusak jati diri seni dan nilai-nilai sosio-psikologis yang terkandung dalam karya seni.

Pada akhirnya, setiap seniman, baik yang muda maupun yang sudah berpengalaman, harus memiliki kesadaran akan pentingnya sosio-psikologi dalam kehidupan dan karyanya. Hal ini akan memastikan bahwa seni yang mereka hasilkan tetap bermakna dan memberikan dampak positif bagi masyarakat. Selain itu, para penonton juga harus memahami dan mengaplikasikan prinsip-prinsip ini agar kesenian tetap terjaga kualitasnya, dan hubungan yang harmonis antara seniman dan penonton tetap terpelihara.

PENUTUP

Kelima unsur sosio-psikologi, yaitu sikap, kepercayaan, emosi, kebiasaan, dan kemauan, merupakan sebuah sistem yang saling berkaitan dalam konteks pedalangan. Melalui sikap yang tepat, dalang dapat menempatkan diri dalam berbagai situasi, dengan memanfaatkan emosi yang disalurkan dengan penuh kasih sayang dan kelembutan. Kebiasaan yang baik dan kemauan yang kuat akan membentuk keterampilan dalang dalam menciptakan karya seni yang berkualitas. Kesadaran akan kelima unsur ini sangat penting bagi dalang untuk

mencapai tingkat kesempurnaan dalam pertunjukannya. Hal ini juga berlaku bagi penonton, yang diharapkan dapat menyikapi pertunjukan dengan kedewasaan dan integritas. Dengan demikian, hubungan yang harmonis antara dalang dan penonton akan menciptakan siklus kesenian yang positif dan bermakna bagi semua pihak.

Daftar Pustaka

- Damajanti, Irma. *Psikologi Seni*. Bandung: Kiblat Buku Utama, 2006.
- Eksiklopedi Wayang Indonesia. Jakarta: Senawangi, 1999.
- Irwanto, Elia; Heman, Hadisoepadma; Antonius. *Psikologi Umum: Buku Panduan Mahasiswa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991. Junaidi. "Perancangan Wayang Remaja Sebagai Media Pendidikan Budi Pekerti dan Seni Hiburan bagi Murid Tingkat SMP-SMA." Yogyakarta: Laporan Penelitian Hibah Bersaing DP2M, Dirjen Dikti Jakarta, 2007.
- Soetarno. *Wayang Kulit: Perubahan Makna Ritual dan Hiburan*. Surakarta: STSI Press, 2004.
- Soetarno. *Pertunjukan Wayang & Makna Simbolis*. Surakarta: STSI Press, 2005.
- Sujanto, Agus. *Psikologi Umum*. Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Van Groenendael, V.M. Clara. *Dalang di Balik Wayang*. Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti, 1987.

Daftar Webtografi

- "Kepercayaan" Diakses dari: <http://satyaariyono.wordpress.com/2012/06/24/kepercayaan>.
- "Psikologidan Seni" Diakses dari: <http://yohanneswijaya89.blogspot.com/2012/10/psikologi-dan-seni.html>.
- "Les Matematika Gratis" Diakses dari: <http://www.lesmatematikagratis.com>.

Daftar Narasumber

1. (Alm). Ki Blasius Subono, S.Kar, M.Sn, 59 tahun, dosen Jurusan Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta, Gulon, Jebres, Surakarta.
2. Ki Joko Santoso, 60 tahun, penata laboratorium Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta, Mojosongo, Jebres, Surakarta.
3. Ki Purbo Asmoro, S.Kar, M.Hum, 51 tahun, dalang profesional dan dosen Jurusan Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta, Gebang, Kadipiro, Banjarsari, Surakarta.